

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia, kecerdasan ini yang membuat manusia memiliki kemampuan yang berbeda dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Akal yang cerdas manusia dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya secara terus-menerus, melalui proses berfikir, belajar dan mengembangkan dan meningkatkan bakat dan potensi yang ada dalam diri masing-masing.

Dalam diri manusia terdapat beberapa kecerdasan yang dapat membimbing cara berpikir dan berperilaku yang lebih baik, seperti kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emotional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Ketiga kecerdasan ini memiliki fungsinya masing-masing yang dibutuhkan dalam hidup dan kehidupan di dunia. Dengan kata lain hidup manusia tidak hanya memiliki dan mengandalkan kesadaran fisik, tetapi memiliki dan mengandalkan kesadaran jiwa dalam diri atau kesadaran yang disebut “*ruh*”, *ruh* harus dikembangkan dengan baik, karena perkembangan *ruh* akan menimbulkan dampak positif bagi kehidupan manusia itu sendiri.¹

¹ Frager Robert, *Hati, Diri Dan Jiwa, Psikologi Sufi Untuk Transformasi*, Terj. Hasiniyah Rouf, (Jakarta: Serambi Ilmu, 2013), h.35

Dari penjelasan di atas maka istilah spiritual itu sendiri berarti berbicara tentang “*ruh*”.² Karena kata spiritual ini mengacu kepada kosa kata latin spirit atau spiritus yang berarti *nafs/roh*.³ Dalam kamus ilmiah spiritual dapat diartikan mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang nonmaterial, seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, kesucian dan cinta rohani, kejiwaan dan intelektual. Dalam pengertian yang lebih luas spirit dapat diartikan sebagai: 1) kekuatan kosmis yang memberi kekuatan kepada manusia (yunani kuno); 2) sifat kesadaran, kemauan, dan kepandaian yang ada dalam alam menyeluruh; 4) jiwa luhur dalam alam yang bersifat mengetahui semuanya, mempunyai akhlak tinggi, menguasai keindahan, dan abadi; 5) dan dalam agama spirit mendekati kesadaran ketuhanan.⁴

Dari ketiga kecerdasan yang disebutkan diatas, bahwa kecerdasan spiritual merupakan landasan terpenting untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif, sehingga dapat dikatakan jika kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan yang memiliki posisi tertinggi dalam diri manusia.⁵ Hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual mampu mengembangkan dan membangun potensi yang terdapat di dalam diri manusia tersebut.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa atau kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, artinya bahwa kecerdasan berfungsi untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna

²Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi, Pembelajaran Prilaku*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.259.

³ Jalaludin, *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), h.330

⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), h. 332

⁵ Danah Zohar, dan Ian Marshal, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj. Ahmad Baiquni, dkk., (Bandung: Mizan, 2007), h. 12.

yang lebih luas dan kaya, seperti kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidupnya lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.⁶ Orang yang memiliki *kecerdasan spiritual* biasanya akan memiliki dedikasi kerja yang tulus dan jauh dari kepentingan pribadi (*egoisme*), apalagi bertindak dzalim kepada orang lain.

Menurut Thomson sebagaimana dikutip Jalaluddin, bahwa *spiritualitas* bukan agama, namun ia tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keagamaan.⁷ Hal ini dapat dilihat dari aktivitas spiritual yang berhubungan langsung dengan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, manusia harus tekun dan konsisten dalam melakukan hal-hal yang berkaitan dengan spiritualitas keagamaan. Sementara kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran tauhidi (Integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah“⁸ Untuk menjadi cerdas secara spiritual manusia harus memiliki kemampuan untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang mengilahi dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati dan beradaptasi. Hal ini sangat ditentukan oleh upaya pendidikan dan pensucian hati, sehingga mampu memberikan nasihat dan arah tindakan serta cara pengambilan keputusan seseorang. Untuk itu maka hati (*qalbu*) harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya ruh yang bermuatan kebenaran dan kecintaan pada ilahi,

⁶ Rus'an, “*Spiritual Quotient (SQ): The Ultimate Intelligence*”. Jurnal Lentera Pendidikan, vol.16 No.1 Juni 2013, h.94.

⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama; Memahi Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikolog* (Jakarta: Grafindo, 2016), h. 287.

⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Emosional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2001), h. 57.

karena ruh memang berada pada martabat ilah. Dalam hal ini yang dilakukan oleh para sufi untuk mendapatkan kecerdasan spiritual; mereka harus khusuk dan ikhlas dalam melakukan dialog kepada Tuhan, agar mendapatkan ketenangan dan ketentraman jiwa.

Di zaman modern saat ini, perkembangan teknologi telah membawa dampak yang luar biasa terhadap perkembangan manusia baik dari kalangan muda sampai kalangan tua. Teknologi yang berkembang saat ini telah membawa dampak positif dan negative bagi manusia. Pada sisi positifnya, teknologi telah memberikan kemudahan kepada manusia dalam mencari berbagai informasi dari berbagai belahan dunia, mulai dari lokal sampai internasional, namun ada pula dampak buruk yang ditimbulkan oleh teknologi yaitu manusia seperti ketergantungan dan kehilangan spiritualnya atau krisis spiritual.

Oleh karena itu pengembangan kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan dalam diri seseorang untuk membantu menyelesaikan masalah dan membantu seseorang agar tidak berbuat jahat atau berperilaku negatif yang dapat membahayakan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Cara untuk mengembangkan Kecerdasan Spiritual adalah dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama, seperti rukun iman, rukun Islam, dan berbagai bentuk ibadah lainnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti salat dan dzikir.⁹

⁹ Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa* ,(Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2004), h. 232

Secara etimologi salat memiliki arti doa. Sedangkan menurut istilah salat ialah rangkaian perkataan dan perbuatan, kuncinya adalah bersuci, pengharamnya adalah *takbiratul ihram*, dan penghalalnya adalah salam (diakhiri dengan salam).¹⁰ Pengertian itu mengindikasikan bahwa perwujudan dari pola kesadaran akan kehadiran tuhan dalam hidup manusia, harus pula termanifestasikan dalam bentuk ibadah secara simbolik. Tujuan utama dari salat adalah membina hubungan antara manusia dengan Tuhan, sebagai tujuan intrinsik yang dimana hal tersebut telah diperintahkan Tuhan kepada nabi Musa dalam Q.S. Thoha Ayat 14 :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (طه: ١٤)

Artinya:

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku. (Q.S. Thoha : 14).

Mendirikan salat merupakan salah satu rukun Islam yang merupakan amalan yang paling utama, karena amal salat merupakan amalan yang akan dihisab pertama kali oleh Allah SWT. Oleh karena itu Barangsiapa yang mendirikan salat dengan baik maka beruntunglah dia dan sebaliknya barang siapa yang salatnya dinilai kurang, maka kurangnya hanya bisa ditutupi dengan salat-salat sunnah. Salat juga merupakan pelindung manusia dari perbuatan-perbuatan yang keji dan munkar.¹¹ Dalam mendirikan salat, manusia bisa secara langsung berdialog dengan sang pencipta,

¹⁰ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Fiqh Salat Berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah*, (Bogor : Media Tarbiyah. 2018) h.169

¹¹ Abdul Muiz bin Nur, *Mukjizat Terapi Salat Tahajud*, (Jakarta:Pustaka Makmur, 2014),h. 34

untuk mencurahkan keluh dan kesah tentang masalah yang sedang dihadapinya agar semuanya berfungsi dengan baik, orang yang salat harus melatih kepekaan diri ketika berkomunikasi dengannya.¹²

Di samping salat wajib yang harus dijalankan atau tunaikan setiap hari, umat muslim pun dituntut untuk melaksanakan atau mendirikan salat-salat sunnah untuk menambah pahala. Dalam ajaran Islam terdapat beberapa salat sunnah yang pernah dilakukan oleh nabi Muhammad yaitu salat tahajud, salat ini dilaksanakan disepertiga malam dengan jumlah raka'at sebanyak dua belas dan dua kali salam.

Pada awalnya salat tahajud merupakan salat wajib bagi Nabi SAW. Bahkan sejak turunnya Q.S. *Al Muzammil* ayat 1–7, kemudian diperkuat oleh surat *al-Isra'* ayat 79 yang membicarakan tentang keutamaan salat tahajud. Sehingga nabi setiap malamnya melaksanakan salat tahajud tanpa ketinggalan sekalipun, sehingga para sahabat menganggap salat ini adalah salat wajib, sampai pada akhirnya turunlah ayat berikutnya sampai pada ayat ke 7 “*Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak)*. (Al-Muzzammil: 7) yakni bagi keperluan-keperluanmu, maka gunakanlah malam hari untuk agamamu. Ia mengatakan bahwa hal ini dikemukakan disaat salat malam hari difardukan. Kemudian Allah Swt. memberikan anugerah kepada hamba-hamba-Nya, lalu Dia memberikan keringanan dengan menghapuskan sebagian besarnya.

¹² Acep Hermawan, *Spiritualitas Salat; Memadukan Pesan Syariat dan Realitas Hidup* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 281.

Nabi senantiasa melaksanakan dan tidak pernah meninggalkan salat tahajud tersebut, baik ketika beliau sedang mukim maupun sedang dalam perjalanan. Hal ini yang membuat salat tahajud menjadi wajib bagi mereka yang ingin memperoleh derajat di sisi Allah SWT.¹³ Salat tahajud adalah salat sunnah yang dikerjakan pada malam hari. Oleh karena itu salat ini sering disebut sebagai salat malam (*qiyamul lail*). Selain itu, salat Tahajud juga harus dilaksanakan setelah tidur terlebih dahulu. Jadi, jika dilaksanakan tanpa tidur terlebih dahulu tidak dikatakan sebagai salat tahajud.¹⁴

Ibadah sunnah lainnya yang dilakukan oleh Nabi adalah melaksanakan dzikir setelah salat. Hal ini dikarenakan dengan melakukan kegiatan berdzikir kepada Allah, mampu menentramkan dan menenangkan hati manusia. Selain itu, makna tentang berdzikir berawal dari hakikat agama sebagai sarana ritual yang menghubungkan manusia dengan sesuatu yang abstrak (gaib) yang dapat memberikan jaminan keselamatan dan keamanan bagi manusia, terkait dengan fungsi ini, maka agama mempunyai ajaran bagi pemeluknya agar selalu ingat kepada Yang Maha kuasa yang disebut dzikir.

Secara estimologi dzikir berasal dari bahasa Arab (*zakara–yazkuru–zikran*) berarti mengisyaratkan, menyebut, menutur, mengingat. Adapun secara terminologi dzikir adalah segala lafal atau ucapan yang disukai manusia untuk dibaca (diamalkan) sebagai jalan mengingat, mengenang dan membuka jalan menuju Allah SWT.

¹³Zamry Khadimulah, *Qiyamul Lail Power*, (Bandung: Marja, 2006), h. 129.

¹⁴Maulana Marwa, *Dahsyatnya Sholat Sunnah*, (Yogyakarta: Pustaka Marwah, 2010), h. 19.

Sedangkan secara harfiah berzikir memiliki arti selalu menyebut nama Allah SWT dan menghayatinya di dalam hati sanubari. Tidak hanya itu, dzikir juga merupakan suatu ibadah yang diperkenalkan Allah dan rasul-Nya, hal ini dikarenakan dengan berdzikir, segala kegelisahan hati, kecemasan emosi dan kemarahan dapat hilang dengan sendirinya.¹⁵

Dari berbagai pandangan di atas menurut asumsi penulis tentang salat tahajud dan dzikir setelah salat mampu meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang, hal ini dikarenakan dengan melakukan salat tahajud dan berdzikir setelah salat akan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Rajin dan khusu' dalam melakukan ibadah maka ia akan semakin matang dan mampu menghadapi segala permasalahan hidupnya. Begitu juga sebaliknya, semakin jauh orang itu dari Tuhan maka semakin susah baginya mencari ketentraman batin.¹⁶ *“Karena hanya dengan banyak mengingat Allah hati akan menjadi tentram”* (QS. ar-Ra'd: 28).

Ketika penulis menyebut salat tahajud dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, itu berarti nilai nilai spiritual yang niscaya dimiliki dan diberikan oleh Allah sebagai dampak melaksanakan salat tahajud. Begitu juga halnya saat penulis menyebut dzikir setelah salat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, itu berarti nilai nilai spiritual yang niscaya dimiliki dan diberikan oleh Allah sebagai dampak melaksanakan dzikir setelah salat. Nilai-nilai spiritual ini bukan dalam pengertian

¹⁵ Ahmad Ghozali, *Zikir dan Amalan Nabi Sehari-Hari*, (Jakarta:Zahra, 2006), h. 32

¹⁶Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 2008),h.79

skuler humanis seperti itu, melainkan dalam pengertian yang bersifat ruhani (meruhani).

Keadaan ruhani dalam hal ini kedudukan kita sebagai manusia dihadapan sang pencipta. Apabila kita menyadari sepenuhnya bahwa kita adalah manusia biasa dan merupakan makhluk Allah SWT, kita benar-benar mencapai *makrifat* kepada Allah SWT, maka keadaan spiritual kita berada pada posisi yang tinggi (spiritualitas kita menjadi tinggi) namun sebaliknya, apabila kita tidak menyadari kedudukan kita dihadapan Allah, kita abaikan kewajiban-kewajiban kepada Nya, atau bahkan kita tidak bisa benar-benar *bermakrifat* kepada-Nya, maka spiritualitas kita berada pada posisi rendah.¹⁷ Maka untuk menuju tercapainya kekuatan spiritual serta batin seseorang bisa mapan bila mana diiringi dengan kekuatan iman. Dalam kehidupan tidak lepas dari suka dan duka, maka dengan adanya batin yang suci akan dihadapinya dengan penuh ketenangan dan kedamaian, sehingga mampu melakukan ibadah-ibadah yang baik sebagai implementasi dari meningkatnya kecerdasan spiritualnya.

Pelaksanaan salat tahajud dan dzikir setelah salat juga dilakukan di pondok pesantren al-I'arah dan pondok pesantren Bani Syafe'i Cilegon. Bahkan berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di kedua pondok ini bahwa pelaksanaan salat tahajud dikategorikan wajib bagi santri yang dilaksanakan sebanyak dua kali dalam seminggu yaitu malam senin dan malam jum'at, namun demikian pada setiap

¹⁷ Muhammad Muhyidin, *Misteri Salat Tahajjud*, (Jogjakarta : DIVA Press, 2013),h.93

malamnya (selain malam yang diwajibkan) mayoritas santri dikedua pondok ini melaksanakan salat tahajud dengan kesadaran sendiri.

“ya walaupun awalnya niat kami mewajibkan pelaksanaan salat tahajud itu sebagai bentuk pembiasaan, namun saat ini saudara lihat sendiri, para santri dan asatidz dengan kesadaran sendiri melaksanakan salat malam, sehingga saat sepertiga malam suasana pondok menjadi ramai, hal inilah yang membawa ketenangan warga pondok selama ini”.¹⁸

Hal ini juga diperkuat saat penulis berkunjung kepesantren Bani Syafe’i dan melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama dengan pimpinan pondok pesantren Bani Syafe’i;

“Alhamdulillah walau salat tahajud hanya diwajibkan 2 kali dalam seminggu, namun santri-santri disini melaksanakan salat tahajud hampir setiap malam, hal ini karena para santri dan asatidz paham betul akan manfaat salat malam ini bagi diri mereka, jadi tidak harus dipaksa mereka melaksanakan”.¹⁹

Sementara pelaksanaan dzikir setelah salat dikedua pesantren ini dilakukan setiap habis salat fardhu, pelaksanaan dilakukan bersama imam dengan suara *jahr* (terdengar), hal ini selain sebagai pembelajaran dzikir juga dimaksudkan agar dzikir ini menimbulkan dampak pada diri santri bahkan sebagai upaya meningkatkan kecerdasan spiritual mereka.²⁰ Hal ini penulis amati saat melaksanakan studi pendahuluan dengan ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan selama 4 hari dipondok apalagi saat melaksanakan salat tahajud dan dzikir setelah salat.

¹⁸ Sulton Hasun, (pimpinan PP. Al-I’ناه Cilegon), Wawancara Pribadi pada Tanggal 19 Agustus 2019.

¹⁹ Munadzir, (pimpinan PP. Bani Syafe’i Cilegon), Wawancara Pribadi pada Tanggal 26 Agustus 2019.

²⁰ Hasil Pengamatan Penulis di Pesantren al-I’ناه Cilegon tanggal 15 s.d 18 Agustus 2019 dan di Pondok Bani Syafi’i Cilegon, pada hari Kamis s.d Minggu tanggal 22 s.d 25 Agustus 2019 (lihat lampiran)

Dari uraian latar belakang masalah tersebut di atas maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tesis dengan judul: “SALAT TAHAJUD DAN DZIKIR SETELAH SALAT DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI” (Studi Deskriptif Kualitatif di Pondok Pesantren al-I’ناه dan Bani Syafi’i Cilegon).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara pelaksanaan salat tahajud dan dzikir setelah salat untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren al- I’ناه dan Bani Syafe’i Cilegon ?
2. Apakah salat tahajud dan dzikir setelah salat dapat meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Al-I’ناه dan Bani Syafe’i Cilegon ?
3. Apa faktor pendukung pelaksanaan salat tahajud dan dzikir setelah salat di Pondok Pesantren Al-I’ناه dan Bani Syafi’i Cilegon ?
4. Apa faktor penghambat pelaksanaan salat tahajud dan dzikir setelah salat di Pondok Pesantren al-I’ناه dan bani Syafe’i Cilegon ?
5. Bagaimana pemecahan masalah dari faktor-faktor penghambat pelaksanaan salat tahajud dan dzikir setelah salat di Pondok Pesantren al-I’ناه dan bani Syafe’i Cilegon ?
6. Bagaimana cara membuktikan bahwa salat tahajud dan dzikir setelah salat dapat meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Al-I’ناه dan Bani Syafe’i Cilegon ?.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui cara pelaksanaan salat tahajud dan dzikir setelah salat untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren al- I'annah dan Bani Syafe'i Cilegon
2. Untuk mengetahui bahwa salat tahajud dan dzikir setelah salat dapat meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Al-I'annah dan Bani Syafe'i Cilegon.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung pelaksanaan salat tahajud dan dzikir setelah salat di Pondok Pesantren Al-I'annah dan Bani Syafi'i Cilegon
4. Untuk mengetahui faktor penghambat pelaksanaan salat tahajud dan dzikir setelah salat di Pondok Pesantren al-I'annah dan bani Syafe'i Cilegon.
5. Untuk mengetahui pemecahan masalah dari faktor-faktor penghambat pelaksanaan salat tahajud dan dzikir setelah salat di Pondok Pesantren al-I'annah dan bani Syafe'i Cilegon.
6. Untuk mengetahui cara membuktikan bahwa salat tahajud dan dzikir setelah salat dapat meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Al-I'annah dan Bani Syafe'i Cilegon.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoretis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.

- b. Sebagai sumbangan data dan referensi ilmiah dalam bidang pendidikan agama Islam dan dalam disiplin ilmu yang lainnya dan untuk *khazanah* keilmuan khususnya di UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten.

2. Kegunaan secara praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis tentang pengertian, manfaat dan tatacara melaksanakan salat tahajud dan dzikir setelah salat dan kecerdasan spiritual, cara meningkatkan kecerdasan spritual, untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

- 1) Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan, serta pemerintah.
- 2) Sebagai masukan untuk memecahkan berbagai masalah yang sering timbul dalam dunia pesantren saat ini.
- 3) Hasil penelitian ini dapat dipertimbangkan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada. Khususnya pada lembaga pondok pesantren.

c. Bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan.

- 1) Menambah khazanah keilmuan tentang salat tahajud, dzikir setelah salat dan peningkatan kecerdasan spiritual.
- 2) Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

E. Kerangka Pemikiran

Kecerdasan berasal dari beberapa pengertian, dalam bahasa Inggris kecerdasan disebut *Intelligence*, sedangkan dalam bahasa Arab kata kecerdasan sering disebut *al-Dzaka*, yang memiliki arti pemahaman atau kemampuan dalam memahami sesuatu secara baik dan tepat. Sedangkan *Intelligence* berarti kapasitas yang dimiliki oleh seorang individu untuk melihat kemampuan dalam berfikir dan mengatasi segala kebutuhan baru, sehingga ruhani dapat menyesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi baru di dalam kehidupan seseorang.²¹

Selain itu, kecerdasan adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir dan dianggap kemampuan tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia, yang dengan kemampuan integensi ini memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu.²² Selain itu, Kecerdasan juga memiliki arti kemampuan untuk melihat suatu pola dan menggambarkan hubungan antara pola di masa lalu dan

²¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 318

²² Abdul Rahman, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Persepektif Islam*, Jakarta : Prenadamedia, 2004), h. 251

pengetahuan di masa depan. Kecerdasan yang sering diasah akan menjadikan seseorang semakin bertambah kecerdasannya.²³

Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan keadaan jiwa, batin dan rohani yang dimiliki oleh seseorang. Sehingga kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi dari kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Kecerdasan spiritual terdiri dari dua suku kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya selama hidup, khususnya masalah yang menuntut kepada kemampuan dalam berpikir. Berbagai batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli didasarkan pada teorinya masing-masing.²⁴ Sementara itu, kata spiritual merupakan dasar dari tubuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki atau memberi arah yang baik bagi kehidupan manusia mengenai adanya kekuatan metafisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita; kesadaran untuk menghubungkan manusia langsung dengan Allah, atau apa pun yang dikerjakan atas nama Allah sebagai sumber keberadaan dan kekuatan.²⁵ Kecerdasan spiritual ini merupakan kecerdasan yang tidak dapat diukur dengan angka-angka, kecerdasan ini dibuktikan dengan sikap dan perilaku pemiliknya.

²³ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2011),h 391.

²⁴ Kartini Kartono, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pioner Jaya, 2000), h. 233.

²⁵ Mimi Doe, dkk., *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda*. (Bandung: Kaifa, 2001), h. 20

Menurut Zohar dan Marshal “kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan hidup, makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain”.²⁶ Adapun menurut Tasmara mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.²⁷

Seseorang yang cerdas secara spiritual seperti yang diungkapkan oleh Zohar dan Marshal adalah yang mampu memberikan inspirasi pada orang lain. Ia cenderung menjadi pemimpin yang memiliki tujuan membawa visi dan nilai yang tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk secara benar. Dia juga mengatakan bahwa kecerdasan spritual tidak mesti berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang, kecerdasan spiritual mungkin menemukan cara pengungkapannya melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin kecerdasan spritual tinggi, akan tetapi sebagai umat yang beragama, bagi kita kecerdasan spiritual tidak dapat dilepaskan dari kekuasaan dan kekuatan Tuhan.

Kecerdasan spiritual juga memegang peranan penting bagi kesuksesan seseorang dalam hidupnya. Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan seseorang

²⁶ Danah Zohar, dan Ian Marshal, *SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate IntelligenceI*, terj. Ahmad Baiquni dan Ahmad Nadjib Burhani, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 3

²⁷ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intellegence: Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 49.)

peserta didik untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun orang lain; memahami perasaan orang-orang disekelilingnya; mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat tempat ia berada. Namun masih ada hal lain yang teramat penting dalam hidup kita manusia yakni bahwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan, peserta didik atau setiap kita memiliki kewajiban untuk selalu taat menjalankan perintah agama kita masing-masing. Jika seseorang menjalankan perintah agamanya secara sungguh-sungguh dan dengan penuh rasa syukur maka dapat dikatakan bahwa ia memiliki kecerdasan spiritual. Bahkan beberapa literatur lain juga menjelaskan bahwa kata spiritual yang diambil dari bahasa latin itu memiliki arti sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas, dengan vitalitas ini maka hidup ini akan menjadi lebih hidup. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup seseorang.²⁸

Menurut Masganti dalam buku Psikologi Agama menjelaskan bahwa Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Namun, pada zaman sekarang ini terjadi krisis spiritual karena kebutuhan makna tidak terpenuhi sehingga hidup manusia terasa dangkal dan hampa.²⁹

²⁸ Aliah Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), h.15.

²⁹ Masganti Sit, *Psikologi Agama*, (Medan : Perdana Publishing, 2014) h. 29

Menurut Khavari, “Kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi *nonmaterial*. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya hingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat meningkat dan dapat juga menurun. Akan tetapi, kemampuan untuk meningkatkannya tidak terbatas”.³⁰

Kecerdasan ini berkaitan erat dengan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam sekitar. Agustian mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah.³¹ Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang harus diasah dengan baik dan digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan serta untuk menempatkan makna pada konteks yang lebih luas sehingga dapat berinteraksi antar sesama manusia dengan interaksi yang baik.

Oleh karena itu kecerdasan ini perlu dilatih dan dibiasakan dengan kegiatan kegiatan ibadah, baik kegiatan ibadah *mahdoh* maupun kegiatan ibadah *ghaira mahdoh*. Diantara sekian banyak pembiasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual adalah dengan melaksanakan salat tahjud dan dzikir setelah salat.

³⁰ P. Ratu Ile Tokan, *Sumber Kecerdasan Manusia* (Jakarta: Gresindo, 2016), h. 23.

³¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ*, (Jakarta: Agra, 2001), cet. Ke-1, h 57.

Kecerdasan spiritual menurut Tasmara ada 8 indikator, yaitu: Memiliki visi hidup, Merasakan kehadiran Allah dalam setiap tindakan, Berdzikir dan Berdoa, Memiliki kualitas sabar yang baik, cenderung pada kebaikan, memiliki empati yang kuat, berjiwa besar, bahagia melayani.

Menurut Sudirman bahwa ciri-ciri orang yang tingkat kecerdasan spiritualnya tinggi adalah: Orang yang mengenal dirinya lebih baik., bersikap responsif pada diri yang paling dalam, mampu memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan atau penderitaan, berani berbeda dengan orang banyak, merasa bahwa alam semesta ini merupakan sebuah kesatuan, sehingga kalau mengganggu alam atau manusia, maka akhirnya gangguan itu akan menimpa dirinya, memperlakukan agama secara cerdas, memperlakukan kematian secara cerdas.³² Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin dan kejiwaan melalui pendekatan pada Tuhan.

Salat tahajud merupakan salat sunnat yang dikerjakan pada malam hari setelah terjaga dari tidur. Salat tahajud termasuk salat sunnat mu'akad. Adapun bilangan salat malam yang dikerjakan oleh Nabi Muhammad, s.a.w. adalah sebelas rakaat, atau tiga belas rakaat, jika disertai salat dua rakaat sebelum tahajud, atau dua rakaat sesudah witir atau salat sunah fajar.³³

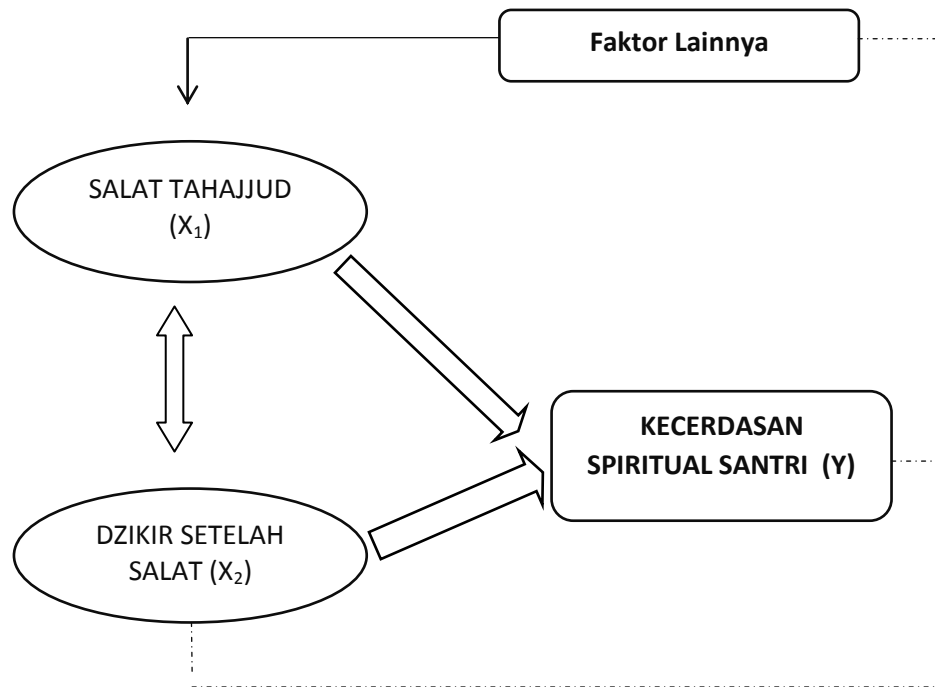
³² Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Bogor : Kencana 2003) h. 21-23

³³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Zadul Ma'ad Bekal Perjalanan ke Akhirat*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2000), h.35

Kemudian selanjutnya adalah pembahasan tentang dzikir setelah salat. Dzikir selain sebagai pembersih hati (*qolbu*) juga sebagai pembuka jalan menuju ridha Allah. Bila hati bersih, jalan menuju Allah terbuka, berkah dan ridha Allah pun segera kita peroleh. Allah akan memberikan taufik dan hidayahnya kepada siapa saja yang banyak berdzikir sehingga keimanan sebagai manifestasi dari kecerdasan spiritualpun akan meningkat.

Berdasarkan berbagai pembahasan di atas dan disandarkan dengan dua firman Allah swt berikut: “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang beriman. (yaitu) orang-orang yang khusyu’ dalam salatnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna*”. Maka orang yang sering melaksanakan salat dengan khusyu’ akan memperoleh berbagai keuntungan dalam hidupnya. Kemudian firman Allah yang lain berbunyi “*Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya, Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. (QS. Al-Ahzab: 41-42)*” Maka sebagai seorang muslim sangat dianjurkan untuk banyak-banyak melakukan salat tahajud dan berdzikir kepada Allah, karena diduga bahwa kedua hal ini diyakini dapat meningkatkan kecerdasan spiritual pelakunya.

Dari uraian di atas, maka diduga bahwa salat tahajud dan dzikir setelah salat dapat meningkatkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren al-I‘anah dan Bani Syafe’i Cilegon. Untuk membuktikan dugaan sementara tersebut maka dilakukan penelitian ini. Berikut gambar kerangka konsep sesuai penjelasan di atas:



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

F. Definisi Operasional

Salat tahajjud merupakan salat sunnat yang dikerjakan pada malam hari setelah terjaga dari tidur dengan ketentuan-ketentuan yang telah disyari'atkan. Adapun dalam penelitian ini salat tahajjud adalah salat tahajjud yang dilaksanakan oleh santri di pondok pesantren Al-I'anah dan pondok Pesantren Bani Syafe'i Cilegon.

Dzikir setelah salat adalah segala lafal atau ucapan yang disukai manusia dan disyari'atkan untuk dibaca (diamalkan) sebagai jalan mengingat, mengenang dan membuka jalan menuju ridha Allah SWT. Sehingga segala kegelisahan hati, kecemasan emosi dan kemarahan dapat hilang dengan sendirinya. Adapun dalam

penelitian ini dzikir setelah salat adalah lafal atau ucapan yang diamalkan setelah salat fardhu yang dilaksanakan oleh santri di pondok pesantren Al-I'arah dan pondok Pesantren Bani Syafe'i Cilegon.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan, menilai masalah yang berhubungan dengan nilai, batin dan kejiwaan yang bertumpu pada bagian dalam diri dan berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar sehingga menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Indikator kecerdasan spiritual yang ditentukan dalam pembahasan tesis ini sebanyak 7 indikator, yakni; Memiliki tujuan hidup, mampu beribadah dengan kesadaran sendiri tanpa paksaan, berakhlak mulia, humanistik dan saling menghargai, memiliki empati yang tinggi terhadap orang lain, selalu bersyukur, apapun kapasitas yang dimilikinya, memiliki selera humor yang baik sehingga tidak kaku dalam berbagai situasi.

Ketika penulis menyebut Salat tahajud dan Dzikir setelah salat dalam meningkatkan kecerdasan spritual, itu berarti nilai nilai spiritual yang niscaya dimiliki dan diberikan oleh Allah sebagai dampak santri melaksanakan salat tahajud dan dzikir setelah salat di pondok pesantren Al-I'arah dan Bani Syafe'i Cilegon. Adapun cara pengukuran dan pembuktian adlah berdasarkan indikator-indikator yang telah disebutkan di atas.

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian tesis ini akan mengungkap salat tahajud dan dzikir setelah salat dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Pembahasan tentang salat, dzikir,

dan kecerdasan spiritual penulis temukan dalam beberapa bentuk kajian tesis terdahulu diantaranya;

1. Ahmad Syarifuddin Siregar (2017). “Pengaruh Salat dan Tilawah Juz 'Amma Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Studi di SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 8 Kota Serang)”.

Hasil dari penelitian ini adalah; 1) Terdapat pengaruh dari salat terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam, Hal ini dibuktikan dengan hasil uji Koefisien korelasi parsial antara X1 dengan Y adalah 0,634, setelah dilakukan interpretasi terhadap tabel dalam kategori kuat. 2) Terdapat pengaruh dari tilawah Juz 'Amma terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam, Hal ini dibuktikan dengan hasil uji Koefisien korelasi parsial antara X2 dengan Y adalah 0,447. 3). Terdapat pengaruh dari salat dan tilawah Juz 'Amma secara bersama terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam, Hal ini dibuktikan dengan hasil uji Koefisiensi determinasi variabel X1, X2 dengan variabel Y adalah $R^2 = (0,605)^2 = 0,366$. Artinya 36,6% motivasi belajar dipengaruhi oleh variabel salat dan tilawah Juz'Amma.

2. Muhammad Sirojudin Kiram (2018). Pengaruh Pembiasaan Salat Tahajud Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Manbaul Hikam Putat Tanggulangin Sidoarjo”. Thesis Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan kegiatan salat tahajud di pondok pesantren Manba'ul Hikam diperoleh dari angket yang telah disebarakan sebanyak 126 responden dengan pertanyaan 10 item. Ternyata hasil angket prosentasenya adalah 47,6% berada pada interval 35-50 yang tergolong cukup baik.
 - b. Kecerdasan spiritual di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam diperoleh dari angket yang telah disebarakan sebanyak 126 responden dengan pertanyaan 10 item Ternyata hasil angket prosentasenya adalah 54,1% berada pada interval 50-65 yang tergolong baik, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Manba'ul Hikam baik.
 - c. Terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan salat tahajud dengan kecerdasan spiritual siswa. (menggunakan cara perbandingan taraf signifikansi (p-Value), data menunjukkan $0,007 < 0,05$, maka data dapat dikatakan signifikan. Maka data dapat dikatakan signifikan. Terdapat 58% variabel kecerdasan spiritual siswa dipengaruhi oleh kegiatan salat tahajud, sisanya 42% dipengaruhi variabel lainnya.
3. Abd Mutolib, (2015) "*Hubungan Antara Dzikir Dengan Kecerdasan Spiritual Studi Pada Mahasiswa Aktivistis Kerohanian Islam Lembaga Dakwah Kampus Uin Suska Riau*". Thesis Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dzikir dengan kecerdasan spiritual pada mahasiswa aktivis kerohanian Islam lembaga dakwah Kampus UIN SUSKA Riau.

Hasil penelitian yang menggunakan korelasi Product Moment dari Pearson menunjukkan bahwa r sebesar 0,460 dengan $p=0,000$ ($p<0,01$) Artinya ada hubungan yang signifikan antara dzikir dengan kecerdasan spiritual pada mahasiswa aktivis kerohanian Islam lembaga dakwah UIN SUSKA Riau.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa penelitian tentang kecerdasan spiritual diatas dapat disimpulkan penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, walaupun sama-sama menggambarkan variabel Kecerdasan Spiritual dan subyek yang digunakan dalam penelitian ini sangat berbeda. Selain itu dari sisi subyek yang digunakan pun berbeda dengan penelitian diatas. Penelitian ini memfokuskan pada salah satu pondok pesantren yang ada di Cilegon yang menurut penulis belum pernah ada menjadi subjek penelitian mana pun.

Penelitian ini pun menggunakan teori kecerdasan spiritual dari Zohar dan Khavari, teori tahajud menggunakan Khadimulah, selain itu teori dzikir mengacu pada Gozali untuk membuat skala penelitian ini. Walaupun telah banyak yang membahas tentang kecerdasan spiritual dalam mengembangkan emosional dan motivasi belajar siswa dan pegawai, namun belum ada yang membahas variabel tentang kecerdasan spiritual dalam salat tahajud dan dzikir di kalangan santri yang berada di pondok pesantren yang ada di Cilegon, salah satunya Al-Ianah dan Bani Syafei Cilegon.

H. Sistematika Pembahasan

Bab satu, Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan kerangka konsep penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika pembahasan.

Bab dua, kajian teoretis meliputi; Salat tahajud; Pengertian salat tahjud, pentingnya melaksanakan salat tahajud, salat tahajud dan kecerdasan spiritual. Dzikir setelah salat; pengertian dzikir setelah salat, dzikir setelah salat dan kecerdasan spiritual. Pondok pesantren dan Kecerdasan spiritual.

Bab ketiga, Metodologi penelitian meliputi; Pendekatan penelitian, jenis penelitian, tempat penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab keempat deskripsi hasil penelitian dan pembahasan meliputi; Gambaran umum lokasi penelitian. Deskripsi hasil penelitian meliputi; Cara pelaksanaan salat tahajud dan dzikir setelah salat, salat tahajud dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri, dzikir setelah salat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri, faktor pendukung kegiatan, faktor penghambat kegiatan, pemecahan permasalahan-permasalahan yang timbul. cara membuktikan bahwa salat tahajud dan dzikir setelah salat dapat meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Al-I'anh dan Bani Syafe'i Cilegon. Kemudian pembahasan hasil penelitian dengan metode triangulasi data.

Bab kelima, penutup terdiri dari kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan saran saran.

